

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berkontribusi besar terhadap kemajuan dan keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Di era modern, pendidikan dituntut adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja. Kualitas pendidikan perlu ditingkatkan agar relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk upaya tersebut yaitu melalui pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi menjadi sarana strategis untuk mencetak sumber daya manusia yang kompeten.¹ Pendidikan tinggi bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan, dan karakter peserta didik. Tujuan tersebut untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dan persaingan global. Mahasiswa diharapkan mampu meraih prestasi serta memiliki daya saing kerja.² Hal ini sejalan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Tepatnya pada Bab I Pasal 5 poin a dan b yang berbunyi sebagai berikut:

- a. Berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
- b. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.³

¹Mutia Kardina Dan Lince Magriasti, "Peran Pendidikan yang Berkualitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Suatu Negara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 3 (2023): 28271–72.

²Fazli Abdillah, "Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia," *Educazione: Jurnal Multidisiplin* 1, No. 1 (2024): 14–15.

³"Uu-Nomor-12-Tahun-2012-Ttg-Pendidikan-Tinggi.Pdf," Diakses 10 Februari 2025, <https://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/uu-nomor-12-tahun-2012-ttg-pendidikan-tinggi.pdf>.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Mereka juga harus memiliki akhlak mulia serta karakter yang kuat dan positif. Pendidikan tinggi tidak hanya menyiapkan aspek akademik, tetapi juga kepribadian yang utuh. Tujuannya agar mahasiswa menjadi manusia yang berkualitas secara menyeluruh. Mahasiswa diharapkan mampu mandiri, kreatif, dan terampil dalam berbagai bidang kehidupan. Mereka juga perlu menguasai ilmu dan teknologi yang terus berkembang. Bekal tersebut penting untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Lulusan perguruan tinggi harus siap bersaing dalam dunia kerja nasional dan internasional. Semua itu dilakukan demi meningkatkan daya saing dan kemajuan bangsa.

Pendidikan tinggi merupakan proses interaktif antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran yang bermakna. Proses ini bertujuan membentuk mahasiswa yang unggul secara akademik dan karakter.⁴ Prestasi akademik menjadi salah satu indikator utama keberhasilan proses tersebut. Biasanya prestasi diukur melalui IPK sebagai hasil evaluasi belajar. Namun, IPK saja belum mencerminkan keseluruhan capaian mahasiswa. Secara umum, prestasi akademik dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Tidak hanya nilai, tetapi juga dedikasi belajar, partisipasi akademik, dan lingkungan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mendukung mahasiswa dalam mencapai hasil yang optimal. Pengorganisasian sumber daya pengajaran juga menjadi elemen penting dalam proses pendidikan.

⁴Itsna Oktaviyanti Dkk., "Dosen Impian: Analisis Persepsi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Mataram," *Inventa: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, No. 1 (30 Maret 2020): 77, <https://doi.org/10.36456/Inventa.4.1.A2210>.

Dengan demikian, prestasi akademik bersifat kompleks dan dipengaruhi banyak variabel.⁵

Bagi mahasiswa, prestasi akademik menjadi hal yang penting untuk masa depan karir mereka. Dalam hal ini, prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu eksternal (lingkungan) dan internal (dalam diri). Potensi dari lingkungan dan pribadi berperan secara aktif dalam menentukan pendekatan saat proses belajar menuju prestasi yang gemilang. Kerja keras yang dilakukan selama studi di pendidikan tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil pembelajaran. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk memperoleh berbagai kompetensi pengetahuan, kemampuan, dan sikap saat terdaftar di pendidikan tinggi. Kompetensi-kompetensi ini akan membantu dalam melakukan pekerjaan mereka di dunia kerja dengan profesional saat memasuki dunia kerja.⁶

Salah satu potensi internal yang dibutuhkan mahasiswa yaitu kecerdasan emosi. Mayoritas peneliti setuju dengan pernyataan bahwa orang dengan IQ tinggi tidak selalu memiliki kapasitas belajar yang tinggi. Hal ini dilihat dari banyaknya penelitian yang mengutip pendapat Goleman yang sangat menarik tentang kecerdasan emosi dalam bidang kehidupan, pekerjaan, pendidikan dan lainnya. Goleman menyatakan bahwa IQ seseorang hanya berkontribusi 20% terhadap kesuksesan mereka secara keseluruhan. Di sisi lain, 80% kesuksesan seseorang

⁵Hasan Ashari Dan Trinandari Prasetya Nugrahanti, "Menurunnya Prestasi Akademis Mahasiswa Akuntansi pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 2, No. 2 (28 Februari 2022): 237, <https://doi.org/10.46306/Rev.V2i2.66>.

⁶S. Chuenjitwongsa, R. G. Oliver, Dan A. D. Bullock, "Competence, Competency-Based Education, and Undergraduate Dental Education: A Discussion Paper," *European Journal Of Dental Education* 22, No. 1 (Februari 2018): 1, <https://doi.org/10.1111/Eje.12213>; Ramadhan Dwi Marvianto, Atim Ratnawati, Dan Nurkholis Madani, "Motivasi Berprestasi sebagai Moderator pada Peranan Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 16, No. 1 (27 Juni 2020): 775, <https://doi.org/10.24014/Jp.V16i1.9538>.

ditentukan oleh faktor yang paling signifikan adalah kecerdasan emosi, yang mencakup keahlian untuk memotivasi diri, menghadapi tekanan, mengendalikan emosi, menyesuaikan sikap, bersabar, dan berkolaborasi dengan orang lain.⁷⁸⁹ Pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk meraih prestasi di bidang pendidikan, sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menunjukkan hal ini ada dalam Surah Al-Furqan ayat 63.¹⁰

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan ciri-ciri hamba Allah yang sejati, yaitu mereka yang disebut sebagai “Ibadur-Rahman” atau hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih. Mereka adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan sikap rendah hati, tidak sombong, dan tidak angkuh, baik dalam perilaku maupun tutur kata. Ketika menghadapi orang-orang jahil yang menyapa mereka dengan ucapan kasar atau menghina, mereka tidak membalas dengan keburukan, melainkan menjawab dengan perkataan yang baik dan penuh kedamaian (salam), sebagai bentuk kesabaran dan akhlak mulia. Sikap ini

⁷Wayan Budiarti dan Ni Ketut Suarni, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar Ipa Kelas V Desa Pengeragoan,” *E- Jurnal Mimbar Pgsd Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pgsd*, T.T., 2; Siti Arafa, Mursalim, dan Ihsan, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, No. 1 (Januari 2022): 48.

⁸Dwi Yuniar Ramadhani, *Monograf Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Mahasiswa* (Surabaya: Eureka Media Aksara, 2022), 6.

⁹Lagina Anggraeni Dan Dinni Randayani Lubis, “Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual dengan Indeks Prestasi Mahasiswa Progam Studi Kebidanan,” *Jurnal Education And Development* 9, No. 1 (2021): 163.

¹⁰“Surat Al-Furqan Ayat 63 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di Tafsirweb,” Diakses 15 Mei 2025, <https://Tafsirweb.Com/6319-Surat-Al-Furqan-Ayat-63.Html>.

menunjukkan kematangan spiritual dan pengendalian diri yang tinggi, yang menjadi salah satu tanda utama dari orang-orang yang mendapat rahmat Allah.¹¹

Ayat ini dalam konsep pengendalian diri menggambarkan bahwa hamba Allah yang paling penyayang adalah mereka yang rendah hati dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menyikapi perilaku orang yang kurang bijak dengan tutur kata yang baik. Ayat ini sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosi terutama kaitannya dengan prestasi akademik mahasiswa. Sikap rendah hati memungkinkan mahasiswa untuk menerima kritik dan masukan dengan baik, sedangkan kemampuan mengendalikan diri dalam situasi konflik mencerminkan penguasaan emosi yang efektif. Dengan kecerdasan emosi, mahasiswa dapat mengatasi tekanan akademik, menjalin hubungan yang harmonis, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Semua hal tersebut berkontribusi pada pencapaian prestasi akademik yang optimal.¹²

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti keterlibatan orang tua juga tidak kalah pentingnya bagi mahasiswa. Potensi eksternal seperti keterlibatan orang tua sangat diharapkan oleh mahasiswa dalam menempuh studi. Keterlibatan orang tua bisa berupa materi dan non-materi. Orang tua memberikan dukungan moral dan sikap agar terdorong mencapai prestasi yang tinggi.¹³ Mengikuti pendidikan di perguruan tinggi tidak berarti bahwa anak sepenuhnya mandiri, karena mereka

¹¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Penerj. M. Abdul Ghoffar, E. M. dan Abu Ihsan Al-Atsari, 10 ed., vol. 6 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 471–73.

¹²Arika Ratmi Ningrum dan Dzulfikar Akbar Romadlon, "Educational Values in Islam Surah Al-Furqan Verses 63-77," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 7 (21 Februari 2022): 8–9, <https://doi.org/10.21070/ijis.v7i0.1609>.

¹³Mohamad Aidil Saputra, Adam Syahputra, Dan Kenny Astria, "Pengaruh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak (Mahasiswa) Universitas Pamulang," *Prosiding Seminar Nasional Manajemen* 1, No. 2 (2022): 256–57.

masih bergantung secara finansial kepada orang tua. Melanjutkan pendidikan tinggi menunjukkan bahwa tingkat kesulitan materi yang dihadapi juga semakin meningkat, terutama jika jurusan yang dipilih sangat berbeda dari pelajaran yang mereka pelajari di sekolah menengah. Masalah sosial dan emosi yang muncul dalam situasi belajar yang baru ini juga dapat memengaruhi pentingnya kehadiran orang tua, baik secara fisik maupun psikologis.¹⁴

Signifikansi peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak agar mencapai prestasi yang optimal secara tegas diamanatkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam Surah Luqman ayat 17.¹⁵

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut berisi nasihat Luqman kepada anaknya agar menjalankan tanggung jawab sebagai seorang hamba Allah dan anggota masyarakat. Ia memerintahkan anaknya untuk mendirikan salat dengan sempurna sebagai bentuk hubungan spiritual dengan Allah, serta mendorong amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Luqman juga menasihati anaknya untuk bersabar terhadap segala ujian dan kesulitan yang mungkin timbul akibat menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran, karena sikap sabar tersebut merupakan bagian dari perkara besar yang menunjukkan tekad kuat dan kematangan iman. Ibnu Katsir menekankan

¹⁴Alfikalia, "Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, No. 1 (Juli 2017): 43.

¹⁵"Surat Luqman Ayat 17 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di Tafsirweb," Diakses 15 Mei 2025, <https://Tafsirweb.Com/7501-Surat-Luqman-Ayat-17.Html>.

bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya perpaduan antara ibadah, tanggung jawab sosial, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan kehidupan.¹⁶

Ayat ini memiliki keterkaitan yang erat dengan tema keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik mahasiswa, karena menunjukkan bagaimana Luqman, sebagai seorang ayah, memberikan arahan yang menyeluruh kepada anaknya. Dalam ayat tersebut, Luqman menanamkan nilai kedisiplinan melalui perintah mendirikan salat, membentuk rasa tanggung jawab sosial melalui ajakan berbuat kebaikan dan larangan terhadap kemungkaran, serta mengajarkan keteguhan mental melalui anjuran untuk bersabar dalam menghadapi ujian. Keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran, sebagaimana yang dilakukan Luqman berperan dalam membentuk karakter anak yang tangguh. Karakter tersebut penting bagi mahasiswa agar mampu mengelola waktu, memiliki fokus yang terarah, dan gigih dalam meraih prestasi akademiknya. Dengan demikian, peran aktif orang tua sebagaimana dicontohkan dalam ayat ini merupakan salah satu elemen yang mendukung keberhasilan akademik anak.¹⁷

Mahasiswa akan merasa lebih termotivasi dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan mereka ketika mereka menyadari bahwa orang tua mereka cenderung terlibat dengan mendukung dan percaya pada kemampuan yang mereka miliki. Kehadiran orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan rasa aman dan membantu menjaga kestabilan

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Penerj. M. Abdul Ghoffar, E. M. dan Abu Ihsan Al-Atsari, 10 ed., vol. 7 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 258.*

¹⁷Wan Muhammad Fariq, Amrina Rosyada, Dan Ulfa Rahma Dhini, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19; Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Al-Mau'izhoh* 5, No. 2 (18 Desember 2023): 283–86, <https://doi.org/10.31949/Am.V5i2.7587>.

emosi mahasiswa. Keterlibatan yang positif dari orang tua juga dapat memperkuat hubungan antara mereka, sehingga mahasiswa merasa lebih leluasa untuk berbagi tentang tujuan dan impian yang ingin dicapai. Selain itu, orang tua dapat membagikan pengalaman hidup mereka dan memberikan saran berharga yang dapat membantu mahasiswa mengatasi berbagai masalah yang mungkin muncul dalam perjalanan mencapai tujuan. Secara keseluruhan, orang tua memperkuat ikatan emosional di antara mereka, memungkinkan komunikasi yang lebih terbuka, dan membuat dukungan yang diberikan atau diterima mahasiswa dari orang tua menjadi lebih efektif.¹⁸

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosi maupun keterlibatan orang tua memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik, namun terdapat perbedaan konteks, pendekatan, dan variabel yang menimbulkan celah penelitian (*research gap*). Penelitian oleh Tarigan dkk. menemukan bahwa kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis orang tua berkontribusi sebesar 75,9% terhadap penurunan prokrastinasi akademik mahasiswa. Namun, fokus mereka adalah pada prokrastinasi, bukan prestasi akademik, dan pendekatan pola asuh berbeda dengan keterlibatan orang tua secara umum.¹⁹ Hanifah dan Gunawan menemukan pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa SD, meskipun hanya menyumbang 5,1% pengaruh. Fokusnya

¹⁸Ecy Tiara Kaesa, Anura Riskiana, Dan Citra Ayuh Adisunarno, "Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fikomm Umby," *Jkomdis: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, No. 1 (8 Januari 2024): 81, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.V4i1.1439>.

¹⁹Palentinus Tarigan, Risydah Fadilah, Dan Abdul Murad, "Hubungan Kecerdasan Emosi an Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area," *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)* 4, No. 4 (1 Mei 2022): 2001, <https://doi.org/10.34007/jehss.V4i4.991>.

terbatas pada satu mata pelajaran dan jenjang pendidikan dasar, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti keterlibatan orang tua.²⁰ Anggraini dkk. meneliti siswa SMP dan menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 68,6% terhadap hasil belajar matematika. Namun, mereka menggunakan motivasi belajar sebagai variabel tambahan, bukan keterlibatan orang tua, serta meneliti jenjang pendidikan yang berbeda.²¹ Heryani meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa SMA dan menemukan pengaruh signifikan secara simultan. Namun, penelitian ini tidak memasukkan keterlibatan orang tua, serta terbatas pada mata pelajaran ekonomi.²²

Pada penelitian Fatimaningrum melalui meta-analisis menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik ($r = 0,251$). Namun, penelitian ini bersifat sintesis literatur dan tidak mencakup jenjang pendidikan tinggi secara khusus, serta tidak meneliti kecerdasan emosi.²³ Damayanti menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap prestasi akademik melalui *self-regulated learning*. Meski relevan, penelitian ini menambahkan variabel mediasi, serta berfokus pada siswa

²⁰Nida Hanifah Dan Rudy Gunawan, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN Rambutan 03 Pagi," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, No. 2 (9 September 2023): 1895, <https://doi.org/10.62775/Edukasia.V4i2.519>.

²¹Tisa Puspita Anggraini Dkk., "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *Jambura Journal Of Mathematics Education* 3, No. 1 (17 Maret 2022): 1, <https://doi.org/10.34312/Jmathedu.V3i1.11807>.

²²Rosalina Dewi Heryani, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMAN di Jakarta Selatan," *Research And Development Journal Of Education* 8, No. 1 (1 April 2022): 282, <https://doi.org/10.30998/Rdje.V8i1.12145>.

²³Arumi Savitri Fatimaningrum, "Parental Involvement and Academic Achievement: A Meta-Analysis," *Psychological Research and Intervention* 4, No. 2 (28 Januari 2022): 57–67, <https://doi.org/10.21831/Pri.V4i2.45507>.

SMA.²⁴ Thahir dkk. menemukan pengaruh positif keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMP berdasarkan persepsi mereka, namun tidak menguji pengaruh langsung menggunakan pendekatan korelasional seperti dalam penelitian ini, serta tidak mengkaji kecerdasan emosi.²⁵ Fredy dkk. menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, termasuk keterlibatan orang tua, memengaruhi prestasi belajar siswa SD. Namun, pendekatan dan konteks pendidikan dasar membuatnya kurang relevan untuk memahami dinamika di tingkat perguruan tinggi.²⁶

Meskipun kecerdasan emosi dan keterlibatan orang tua telah banyak diteliti serta terbukti berpengaruh terhadap prestasi akademik, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak difokuskan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta cenderung mengkaji masing-masing variabel secara terpisah. Hingga saat ini, masih jarang ditemukan penelitian yang mengkaji secara terpadu besaran kontribusi kecerdasan emosi dan keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik mahasiswa, khususnya di perguruan tinggi, dengan mengintegrasikan peran faktor internal dan eksternal secara bersamaan dalam satu model struktural. Oleh karena itu, meskipun topik ini telah banyak diteliti, masih terdapat celah penting yang perlu diisi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penentu keberhasilan akademik di tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan

²⁴Novelia Yohana Damayanti, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik dengan *Self-Regulated Learning* sebagai Variabel Mediasi : Survei pada Peserta Didik Kelas XI IPS Di SMAN 14, SMAN 48, SMAN 64, dan SMAN 100 Jakarta" (Skripsi, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), 78.

²⁵Muthahharah Thahir, Ananda Rachmaniar, dan Wahyuni Thahir, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik," *Indonesian Journal Of Educational Counseling* 8, No. 1 (29 Februari 2024): 99, <https://doi.org/10.30653/001.202481.343>.

²⁶Fredy Fredy, Anna Francis Kakupu, Dan Salman Alparis Sormin, "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, No. 3 (23 Juli 2022): 314–20, <https://doi.org/10.37478/Jpm.V3i3.1937>.

latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan judul dan latar belakang yang ingin diteliti, oleh karena itu penulis menetapkan batasan pada istilah dan cakupan topik yang akan dibahas. Tujuannya yaitu menghindari kesalahpahaman, mempermudah pemahaman, dan memberikan penjelasan yang dapat mengarah pada penelitian.

1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengenali, memahami, menggunakan, dan mengelola emosi diri serta emosi orang lain secara efektif, khususnya dalam konteks hubungan interpersonal. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik cenderung mampu mengarahkan diri secara positif, menjaga stabilitas emosi, serta menyesuaikan respon emosional dengan tepat terhadap berbagai situasi sosial maupun akademik yang dihadapi. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu mahasiswa berinteraksi secara sehat, mengambil keputusan secara bijak, serta menghadapi tekanan akademik dengan lebih adaptif.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi mahasiswa, dapat dilakukan pengukuran melalui beberapa indikator yang meliputi *Self-emotion appraisal*

(SEA), Others' emotion appraisal (OEA), Use of emotion (UOE) dan Regulation of emotion (ROE).²⁷

2. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam penelitian ini diartikan sebagai partisipasi orang tua secara aktif dan konsisten dalam mendukung proses pendidikan anaknya yang saat ini menempuh studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK). Keterlibatan ini mencakup dua bentuk, yaitu keterlibatan secara langsung pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua (pulang-pergi dari rumah), dan keterlibatan secara tidak langsung pada mahasiswa yang tinggal terpisah (kos atau asrama), melalui komunikasi, motivasi, dan dukungan lainnya.

Untuk mengetahui tingkat keterlibatan orang tua, dapat diukur menggunakan indikator yang meliputi *Perception of support (POS)*, *Expectations (E)*, *Center Relationship (CR)* dan *Time of Support Homework (TOSH)*.²⁸

Keempat indikator di atas mencerminkan berbagai aspek keterlibatan orang tua, baik dalam bentuk dukungan langsung maupun tidak langsung. Penilaian

²⁷Chi-Sum Wong dan Kenneth S. Law, ed., "The Effects of Leader and Follower Emotional Intelligence on Performance and Attitude: An Exploratory Study," *The Leadership Quarterly* 13 (2002): 271–72, <https://doi.org/10.4324/9781315250601>; Florentina Halimi, Iqbal AlShammari, dan Cristina Navarro, "Emotional Intelligence and Academic Achievement in Higher Education," *Journal of Applied Research in Higher Education* 13, no. 2 (4 Mei 2021): 8, <https://doi.org/10.1108/JARHE-11-2019-0286>.

²⁸Alejandro Veas Dkk., "Academic Achievement In Early Adolescence: The Influence Of Cognitive And Non-Cognitive Variables," *The Journal Of General Psychology* 142, No. 4 (2 Oktober 2015): 277, <https://doi.org/10.1080/00221309.2015.1092940>; Catarina Nunes Dkk., "Determinants Of Academic Achievement: How Parents And Teachers Influence High School Students' Performance," *Heliyon* 9, No. 2 (Februari 2023): 13, <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2023.E13335>.

dilakukan dari persepsi mahasiswa, karena merekalah yang paling merasakan bentuk keterlibatan tersebut dalam konteks kehidupan akademik mereka.

3. Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan hasil dari proses belajar yang kompleks, di mana keyakinan diri, tindakan nyata, dan dukungan sosial saling memengaruhi. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi, aktif dalam pembelajaran, dan memperoleh dukungan lingkungan belajar yang baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Pada penelitian ini IPK di sampaikan dalam bentuk pernyataan dengan bukti pendukung IPK yang didapat. Hal ini disebabkan karena IPK bersifat kuantitatif dan belum sepenuhnya mencerminkan capaian akademik mahasiswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penulis menggunakan beberapa indikator yang dianggap relevan. Seluruh indikator tersebut diukur menggunakan Skala Likert agar dapat dianalisis secara kuantitatif.

Untuk mengetahui tingkat prestasi akademik, dapat diukur menggunakan indikator yang meliputi *Cumulative Achievement Index (CAI)*,²⁹ *Contribution To Academic Activities (CTAA)*, *Dedication To Study (DTS)*, *Organization Of Teaching Resources (OOTR)*.³⁰

²⁹Fitri Agustina, "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Regulasi Diri dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung" (Skripsi, Lampung, Uin Raden Intan Lampung, 2019), 38; Aurana Zahro El Hasbi Dkk., "Penelitian Korelasional (Metodologi Penelitian Pendidikan)," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, No. 6 (2023): 25.

³⁰Luis Miguel Olortegui Alcalde, "Diagnosis Of The Current State Of University Academic Performance: Applied Educational Research In The Peruvian Context," *Evolutionary Studies In Imagination Culture* 8.2, No. 51 (T.T.): 1541.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah kecerdasan emosi berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa FTK UIN Antasari Banjarmasin?
2. Apakah keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa FTK UIN Antasari Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik mahasiswa FTK UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik mahasiswa FTK UIN Antasari Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam dua aspek utama, yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang psikologi manajemen, psikologi kepribadian, manajemen sumber daya manusia, dan sosiologi pendidikan. Temuan ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang

bagaimana kecerdasan emosi sebagai aspek psikologis internal, dan keterlibatan orang tua sebagai faktor eksternal dari lingkungan sosial, berkontribusi terhadap pencapaian prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini juga mendukung pengembangan konsep pengelolaan potensi mahasiswa sebagai bagian dari strategi manajemen sumber daya manusia di lingkungan pendidikan, serta memperkuat kajian sosiologi pendidikan mengenai peran keluarga dalam keberhasilan pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis yang mencakup:

- a. Bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam, penelitian ini dapat memberikan landasan empiris bagi lembaga seperti Kementerian Agama RI atau instansi pembina Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam merancang kebijakan peningkatan mutu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan mempertimbangkan pentingnya kecerdasan emosi dan keterlibatan orang tua sebagai faktor pendukung prestasi akademik.
- b. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pembinaan mahasiswa yang lebih menyeluruh, seperti pelatihan pengelolaan emosi, pembelajaran berbasis karakter, dan forum komunikasi dengan orang tua, guna menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan berorientasi pada keberhasilan belajar.
- c. Bagi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi pengelolaan peserta didik dan layanan

akademik yang adaptif terhadap kebutuhan emosi dan sosial mahasiswa, serta mendorong integrasi nilai-nilai Islam dalam pendekatan manajerial di lingkungan perguruan tinggi.

- d. Bagi dosen, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang metode pembelajaran yang sensitif terhadap kondisi emosi mahasiswa dan terbuka terhadap partisipasi orang tua dalam proses pendidikan, guna meningkatkan motivasi belajar dan capaian akademik.
- e. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan literatur untuk memperluas wawasan mengenai psikologi, pengembangan diri, serta pemahaman hubungan antara faktor eksternal keluarga dengan pencapaian akademik di lingkungan perguruan tinggi.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau landasan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan topik serupa, baik dari segi metodologi, variabel, maupun konteks penelitian yang lebih luas.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian pertama, oleh Tarigan dkk. yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”, pada tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda, dan melibatkan 103 mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 yang sedang menyusun skripsi. Instrumen yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi, skala pola asuh demokratis, dan skala prokrastinasi akademik. Hasilnya

menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis orang tua memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik, dengan kontribusi sebesar 75,9% terhadap variabel terikat.³¹ Penelitian ini memiliki relevansi karena sama-sama membahas kecerdasan emosi dan peran orang tua. Meski variabel dependen berbeda, keduanya berkaitan dengan capaian akademik mahasiswa. Tarigan dkk. meneliti prokrastinasi akademik, sedangkan penelitian ini fokus pada prestasi akademik. Prokrastinasi sering kali menjadi hambatan utama dalam pencapaian prestasi belajar. Dari sisi metode, kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik angket pada mahasiswa perguruan tinggi. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan penting dalam fokus dan konteks penelitian. Lokasi dan subjek penelitian berbeda, Tarigan dkk. meneliti di Universitas Medan Area. Sedangkan penelitian ini dilakukan di UIN Antasari Banjarmasin pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Objek yang diukur juga berbeda, yaitu prokrastinasi akademik dan prestasi akademik. Selain itu, keterlibatan orang tua didefinisikan secara umum, bukan terbatas pada pola asuh tertentu.

Penelitian kedua, oleh Hanifah dan Gunawan yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN Rambutan 03 Pagi", pada tahun 2023. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Data dikumpulkan melalui angket kecerdasan emosional dan dokumentasi nilai rapor siswa, dengan teknik analisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan

³¹Tarigan, Fadilah, Dan Murad, "Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area," 1 Mei 2022, 2001.

bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar, meskipun kontribusinya relatif kecil, yaitu sebesar 5,1% (R Square = 0,051).³²

Penelitian Hanifah dan Gunawan relevan karena sama-sama meneliti kecerdasan emosi dan prestasi akademik. Keduanya menggunakan metode kuantitatif dan angket sebagai alat pengumpulan data. Variabel yang dikaji juga serupa, yaitu kecerdasan emosional sebagai prediktor prestasi belajar. Namun, penelitian ini menambahkan variabel keterlibatan orang tua sebagai variabel bebas kedua. Hal ini memperluas cakupan analisis terhadap faktor-faktor penentu keberhasilan akademik. Penelitian ini juga berbeda dalam istilah yang digunakan, yaitu "emosi" bukan "emosional". Pemilihan istilah tersebut bertujuan menghindari ambiguitas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Subjek penelitian Hanifah dan Gunawan adalah siswa kelas V dengan fokus pada mata pelajaran Matematika. Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari. Prestasi akademik dalam penelitian ini dilihat secara menyeluruh dalam konteks pendidikan tinggi.

Penelitian ketiga, oleh Anggraini dkk. yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", pada tahun 2022. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan model analisis jalur (*path analysis*), dan data dikumpulkan melalui angket serta tes objektif. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh

³²Hanifah Dan Gunawan, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN Rambutan 03 Pagi," 1895.

langsung sebesar 68,60% terhadap hasil belajar matematika, motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 30,90%, dan kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 81,60%.³³ Penelitian ini memiliki relevansi tinggi karena sama-sama meneliti pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar. Keduanya memakai metode kuantitatif dan angket sebagai alat utama pengumpulan data. Variabel kecerdasan emosi ditempatkan sebagai variabel bebas, sedangkan prestasi akademik sebagai variabel terikat. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting dalam konteks dan pendekatan penelitian. Penelitian Anggraini dkk. berfokus pada hasil belajar matematika siswa SMP di Gorontalo. Sebaliknya, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari. Prestasi akademik dianalisis secara umum, bukan pada mata kuliah tertentu. Istilah “emosi” digunakan agar sesuai kaidah bahasa Indonesia dan menghindari ambiguitas. Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel keterlibatan orang tua sebagai faktor bebas kedua.

Penelitian keempat, oleh Heryani yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMAN di Jakarta Selatan", pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, melibatkan 60 siswa dari dua SMA negeri di Jakarta Selatan. Data dikumpulkan melalui kuesioner Skala Likert dan nilai ujian akhir semester sebagai indikator prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kecerdasan emosional dan motivasi secara simultan berpengaruh signifikan

³³Anggraini Dkk., “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” 1.

terhadap prestasi belajar ekonomi ($\text{Sig} = 0,000 < 0,05$); (2) kecerdasan emosional secara parsial juga berpengaruh signifikan ($\text{Sig} = 0,000$); dan (3) motivasi pun berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi ($\text{Sig} = 0,000$).³⁴

Penelitian ini memiliki kemiripan metodologis dengan penelitian saya, seperti pendekatan kuantitatif dan penggunaan angket. Keduanya juga meneliti pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik. Namun, terdapat sejumlah perbedaan. Dalam penelitian saya, digunakan istilah “emosi” sebagai pengganti “emosional” untuk menghindari ambiguitas dan menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Penelitian Heryani dilakukan pada siswa SMA di Jakarta Selatan. Sementara itu, penelitian saya berfokus pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari. Variabel bebas dalam penelitian Heryani mencakup motivasi dan kecerdasan emosional. Sedangkan penelitian saya memasukkan keterlibatan orang tua sebagai variabel tambahan. Prestasi akademik dalam penelitian ini juga dianalisis secara umum, bukan hanya pada satu mata pelajaran.

Penelitian kelima, oleh Fatimaningrum yang berjudul *"Parental Involvement and Academic Achievement: A Meta-analysis"*, pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis dengan menganalisis 40 studi dari 18 artikel jurnal yang memenuhi kriteria inklusi. Studi-studi tersebut berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dengan total sampel sebanyak 303.146 responden. Hasil dari meta-analisis ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

³⁴Heryani, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMAN di Jakarta Selatan,” 282.

keterlibatan orang tua dengan prestasi akademik, ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,251$, yang termasuk dalam kategori efek sedang. Artinya, semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam pendidikan, semakin besar peluang anak meraih prestasi akademik yang lebih baik. Bentuk keterlibatan ini mencakup bantuan belajar, penyediaan fasilitas, dan komunikasi dengan sekolah. Meski bukan faktor utama, keterlibatan orang tua tetap menjadi aspek penting dalam keberhasilan pendidikan.³⁵

Penelitian Fatimaningrum memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian yang saya lakukan. Persamaan antara kedua penelitian terletak pada fokus kajian yang sama-sama menyoroti peran keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar. Penelitian Fatimaningrum menggunakan metode meta-analisis yang bersifat komprehensif terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan penyebaran angket langsung kepada mahasiswa di satu fakultas. Selain itu, Fatimaningrum meneliti populasi siswa dari berbagai jenjang pendidikan dasar hingga menengah, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini juga menambahkan variabel kecerdasan emosi sebagai faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap prestasi akademik, yang tidak dibahas dalam studi Fatimaningrum. Perbedaan konteks, populasi, dan desain penelitian ini

³⁵Fatimaningrum, "Parental Involvement and Academic Achievement."

memperkaya pemahaman tentang bagaimana keterlibatan orang tua berperan dalam berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat perguruan tinggi.

Penelitian keenam, oleh Damayanti yang meneliti tentang “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik dengan *Self-Regulated Learning* sebagai Variabel Mediasi”, pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode survei eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di salah satu SMA Negeri di Jakarta Timur, dengan jumlah sampel sebanyak 218 peserta didik yang diperoleh melalui teknik *random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik. Selain itu, keterlibatan orang tua juga berpengaruh terhadap kemampuan *self-regulated learning* siswa, dan *self-regulated learning* terbukti memediasi secara parsial hubungan antara keterlibatan orang tua dengan prestasi akademik.³⁶

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen berupa angket sebagai alat pengumpulan data. Keduanya juga sama-sama meneliti keterlibatan orang tua sebagai salah satu faktor yang memengaruhi prestasi akademik. Selain itu, kedua penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh faktor eksternal terhadap capaian akademik peserta didik. Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara penelitian yang dilakukan oleh

³⁶Damayanti, “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik dengan *Self-Regulated Learning* Sebagai Variabel Mediasi: Survei Pada Peserta Didik Kelas XI di SMAN 14, SMAN 48, SMAN 64 dan SMAN 100 Jakarta,” 78.

Damayanti dengan penelitian ini. Pertama, dari segi subjek dan lokasi penelitian, Damayanti meneliti peserta didik tingkat menengah atas (SMA) di wilayah Jakarta Timur, sedangkan penelitian ini difokuskan pada mahasiswa perguruan tinggi, tepatnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Kedua, dalam hal variabel penelitian, Damayanti menggunakan *self-regulated learning* sebagai variabel mediasi, sementara dalam penelitian ini penulis mengkaji dua variabel bebas, yaitu kecerdasan emosi dan keterlibatan orang tua, tanpa variabel mediasi. Ketiga, desain analisis data yang digunakan juga berbeda. Damayanti menerapkan regresi linier berganda dengan pendekatan mediasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis PLS-SEM untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel bebas, yaitu kecerdasan emosi dan keterlibatan orang tua, terhadap prestasi akademik mahasiswa. Selain itu, analisis ini juga mengukur kontribusi simultan kedua variabel tersebut melalui nilai R Square, yang menunjukkan seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variansi pada prestasi akademik.

Penelitian ketujuh, oleh Thahir dkk. yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik”, pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa berdasarkan persepsi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei melalui angket Skala Likert yang disebarakan kepada 160 siswa kelas IX dari empat sekolah negeri di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara umum memiliki

pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, dengan indikator paling dominan adalah motivasi dan nasihat orang tua terkait rencana masa depan anak, keaktifan menanyakan perkembangan di sekolah, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah.³⁷

Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pertama, dari segi pendekatan metodologis, keduanya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket atau kuesioner. Kedua, keterlibatan orang tua dalam pendidikan menjadi perhatian dalam kedua penelitian sebagai faktor eksternal yang memengaruhi prestasi akademik. Ketiga, tujuan kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya peran keluarga, khususnya orang tua, dalam meningkatkan capaian akademik yang menjadi indikator penting dalam kualitas pendidikan.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian Thahir dkk. dan penelitian ini. Dari segi lokasi dan subjek, Thahir dkk. meneliti siswa jenjang SMP di Kabupaten Gowa, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, penelitian Thahir dkk. hanya melibatkan satu variabel bebas, yaitu keterlibatan orang tua, sementara penelitian ini menambahkan variabel kecerdasan emosi, sehingga terdapat dua variabel bebas yang diuji pengaruhnya terhadap prestasi akademik. Dari sisi desain, penelitian Thahir dkk. menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengungkap persepsi siswa, sedangkan penelitian ini

³⁷Thahir, Rachmaniar, dan Thahir, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik," 99.

menggunakan desain korelasional untuk menguji besarnya pengaruh parsial antar variabel. Analisis data dilakukan dengan metode PLS-SEM, yang memungkinkan pengujian hubungan sebab-akibat sekaligus mengukur kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat melalui nilai R Square.

Penelitian kedelapan, oleh Fredy dkk. berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar” pada tahun 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana lingkungan keluarga, termasuk di dalamnya keterlibatan dan perhatian orang tua, memengaruhi prestasi belajar siswa. Penelitian dilakukan terhadap 36 siswa kelas IV A SD Inpres Mangga Dua Merauke dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan berupa angket untuk mengukur variabel lingkungan keluarga, dan dokumentasi nilai rapor untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Pearson, uji t, dan uji determinasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara lingkungan keluarga dan prestasi belajar siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,673 dan pengaruh sebesar 45,2%.³⁸

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pertama, kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Kedua, keduanya sama-sama menyoroti peran keluarga, khususnya keterlibatan orang tua, sebagai faktor yang memengaruhi prestasi akademik. Ketiga, tujuan kedua penelitian adalah memberikan gambaran empiris tentang dampak faktor eksternal terhadap capaian

³⁸Fredy, Kakupu, dan Sormin, “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” 314.

akademik peserta didik. Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan yang cukup mendasar antara keduanya. Pertama, dari segi subjek dan lokasi, Fredy dkk. meneliti siswa SD Inpres Mangga Dua Merauke. Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Kedua, dari sisi variabel, Fredy dkk. meneliti lingkungan keluarga secara umum. Penelitian ini secara khusus mengkaji keterlibatan orang tua serta menambahkan variabel kecerdasan emosi. Ketiga, ruang lingkup penelitian Fredy dkk. terbatas pada satu kelas kecil, sedangkan penelitian ini mencakup mahasiswa dalam satu fakultas.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil *review* pada literatur, hipotesis atau dugaan sementara yang dirumuskan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H1) yaitu ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi akademik mahasiswa FTK UIN Antasari Banjarmasin.
2. Hipotesis 2 (H2) yaitu ada pengaruh yang signifikan antara keterlibatan orang tua dengan prestasi akademik mahasiswa FTK UIN Antasari Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditujukan untuk mempermudah penulisan serta pendalaman pembahasan. Sistematika yang digunakan penulis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Berisi pembahasan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan variabel Kecerdasan Emosi (X_1), Keterlibatan Orang Tua (X_2), dan Prestasi Akademik (Y).

BAB III Metode Penelitian. Memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Membahas tentang data penelitian yang didapat di lapangan dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.